

IMPLEMENTASI PKN SEBAGAI AGEN PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SD IBRAHIM UMAR NO 060874 MEDAN

Sri Yunita^{*1}, Jekson Saragih², Esra Natasya Br Sitepu³, Joy Novi Yanti Lumbantobing⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: sr.yunita@unimed.ac.id, jeksonsumbayak28@gmail.com,
esranatasyabrsitepu@gmail.com, joylumbantobing44@gmail.com

Abstract.

The diversity conflict that is currently a hot issue in Indonesia raises the question of how the role of education to be able to instill multicultural values in young citizens. This is given that the current multicultural values have not been optimally strived so that awareness of respect for differences has not yet materialized. The cultivation of existing multicultural values is more effectively implemented through the role of subjects in the school, one of which is the Civics subject. The mission of one of the subjects is to instill multicultural values. The importance of growing multicultural values is aimed at creating tolerant citizens who are able to solve problems peacefully and be able to respect differences. The role of Civics in an effort to instill multicultural values include: 1) The cultivation of multicultural values in the preparation of lesson plans; 2) The cultivation of multicultural values in the implementation of learning; 3) Assessment based on attitude assessment (affective); and 4) the role of Civic teachers as role models for their students to instill multicultural values implemented through classroom learning.

Keywords: Civic Role, Multicultural Value, Tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural terbesar yang ada di dunia walaupun banyak beberapa negara maju di dunia mengaku sebagai negara multikultural terbaik dengan label negara plural dan multikultural seperti Kanada dan Amerika Serikat. Pernyataan ini didukung jika melihat kondisi sosiokultural maupun geografis yang beragam dan luas di Indonesia yang menciptakan keberagaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, ras dan nilai-nilai kearifan lokal masing-masing daerah. Keberagaman yang ada menjadi rahmat sekaligus bencana bagi bangsa Indonesia apabila tidak mampu paham akan hakikat Bhineka Tunggal Ika. Namun kenyataannya kebhinekaan yang ada tersebut justru rawan pemicu konflik keberagaman saat ini sehingga banyak kasus-kasus yang mengatasnamakan keberagaman. Hal ini juga di dukung oleh pendapat Nasikun (2001: 4) dengan menyitir pandangan beberapa ahli ilmu kemasyarakatan bangsa asing yang menganggap semboyan “ Bhineka Tunggal Ika” sesungguhnya masih lebih merupakan suatu cita-cita yang masih harus diperjuangkan oleh segenap bangsa Indonesia daripada sebagai kenyataan yang benar-benar hidup di dalam masyarakat.

Pada praktik pendidikan, ada kecenderungan menekankan tujuan manusia baik (being good) dan tujuan manusia cerdas (being smart) (Rukiyati, 2013: 197). Praktik di Indonesia, kecenderungan untuk lebih mengutamakan pencapaian tujuan manusia cerdas tampaknya lebih mendominasi dalam praktik pendidikan. Usaha agar peserta didik menjadi manusia baik (being good) dan cerdas (being smart) tentu menjadi tidak lepas dari kemampuan peserta didik dalam hal ini warga muda untuk menghormati pluralistik melalui nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, kemanusiaan, nasionalisme, cinta tanah air, persatuan dll. Pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural tersebut bertujuan membentuk warga negara yang berkarakter yang mampu menyelesaikan masalah secara damai dan mampu menghargai perbedaan. Peran pendidikan dalam penanaman nilai-nilai yang ada harusnya mampu

dikembangkan mata pelajaran PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan beban selain mata pelajaran agama dalam penanaman nilai-nilai multikultural.

PKn Merupakan mata pelajaran yang juga dibebankan dalam membentuk sikap toleran terutama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural seperti demokrasi, keadilan, kesetaraan, toleransi dan menghormati keberagaman. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik membahas peran mata pelajaran PKn dalam menanamkan nilai-nilai multikultural untuk membentuk warga negara yang toleran terhadap keberagaman yang ada sehingga isu dan konflik keberagaman yang ada dapat diminimalisirkan. Tulisan ini akan membahas dua kajian yaitu tataran implementasi yaitu konseptual dan operasional. Kajiannya meliputi 1) konsep pendidikan multikultural dalam PKn dan 2) peran PKn dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di kelas.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa dan memberikan sejumlah pertanyaan terkait peran PKn dalam menanamkan nilai-nilai multicultural, dan juga menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka (library research) yang bersumber baik dari jurnal maupun buku yang terkait mengenai gagasan Peran PKn dalam menanamkan nilai-nilai multikultural untuk membentuk warga negara yang toleran. Beberapa referensi akan menjadi sumber gagasan utama dalam penulisan artikel ini yang meliputi jurnal nasional dan maupun buku cetak dan online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Multikultural dalam PKn

Secara umum istilah nilai multikultural tentulah tidak bisa dipisahkan dengan konsep pendidikan multikultural. Menurut Banks (1993: 3) pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color, yang berarti pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan yang ada sebagai kekayaan dan anugerah Tuhan yang patut disyukuri. Pendapat Banks tersebut hakikatnya pendidikan multikultural membuat seseorang untuk belajar menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi. Hakikatnya pendidikan multikultural mencakup dalam tiga hal yaitu gagasan atau konsep, gerakan reformasi pendidikan dan proses. Sekolah sebagai tempat untuk memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk belajar tanpa memandang perbedaan jenis kelamin dan kelas sosial serta karakteristik suku, agama, ras, budaya. Pendidikan ini menentang dan menolak segala bentuk rasisme dan bentuk lain dari diskriminasi di sekolah dan masyarakat dan menerima dan mengakui pluralisme (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender, dan lainnya).

Salah satu mata pelajaran yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah peran mata pelajaran PKn hal ini dikarenakan mata pelajaran PKn tidak hanya memberikan pemahaman tentang warga negara yang baik, konsep pemerintahan akan tetapi lebih luas cakupannya. Ruang lingkup mata pelajaran PKn mengutamakan pada nilai-nilai warga yang demokratis, masyarakat madani, dan bhineka tunggal ika yang sangat mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam ruang lingkup PKn baik berupa nilai universal maupun privat yang mulai dari kebebasan, keadilan, toleransi dan saling menghormati.

Beberapa kasus intoleran menunjukkan bahwa kondisi bangsa Indonesia saat ini masih sangat jelas bahwa pendidikan multikultural perlu dikembangkan di Indonesia. Salah satu kasus intoleran yang meningkat di 2017 ialah kasus kebebasan beragama. Hal ini diperkuat oleh Koran Jakarta bahwa sepanjang tahun kebebasan beragama menjadi salah satu isu yang mudah menimbulkan konflik antarumat beragama. Oleh karena itu seharusnya kasus-kasus tersebut dapat diminimalisir melalui pendidikan multikultural. Dengan cara itu kita dapat memaknai “Bhinneka Tunggal Ika” secara tepat dan benar, seimbang dan proposional. Melalui kebijakan ini

pula kita dapat menerapkan “persatuan Indonesia” dengan mengembangkan semangat toleran terhadap keberagaman sebagaimana diharapkan. Nilai-nilai multikultural yang ada akan lebih muda jika diinternalisasikan maupun diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran di sekolah salah satunya PKn.

Peran PKn dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Multikultural

Penginternalisasian nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui tataran konseptual dan tataran operasional. Secara konseptual nilai-nilai multikultural dapat tertuang pada visi misi sekolah, tujuan sekolah hingga kurikulum. Penulis dalam hal ini lebih terfokus pada tataran operasional melalui mata pelajaran PKn di persekolahan. Tataran operasional tersebut meliputi Peran kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan pucuk kepemimpinan, menjadi seorang pemimpin berarti siap menjadi contoh dan teladan. Kepala sekolah harus menjadi panutan baik dalam hal kepribadian maupun unjuk kerja. Kualifikasi pribadi berupa serangkaian sifat yang harus dimiliki oleh setiap pimpinan pada umumnya termasuk kepala sekolah menjadi pengembangan kultur yang di terapkan di sekolah. peran kepala sekolah sangat besar sekali. Selain sebagai pemimpin dan pengontrol sekolah (Madrasah). Kepala sekolah selalu memberikan kesan dan pesan tentang arti pentingnya nilai-nilai Multikultural. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik yang berasal dari ras, etnis, budaya, agama, bahasa, kelas sosial ekonomi dan jenis kelamin yang berbeda mendapat kesempatan yang setara dan adil untuk mengenyam pendidikan di sekolah dalam pembelajaran. Dengan demikian kepala sekolah merupakan pemegang kebijakan dan politik dalam sekolah dukungan terkait nilai multikultural. Dengan demikian peran kepala sekolah sangat penting sekali dalam mendukung penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah.

Peran Guru

Guru PKn sangat berperan dalam implementasi nilai-nilai multikultural, peran guru dapat diwujudkan mendidik dan membimbing serta membina hubungan harmonis dengan warga sekolah, misalnya dengan membina hubungan harmonis dengan guru dan karyawan dapat diwujudkan dengan silaturahmi ke rumah guru dan karyawan. Sedangkan keakraban dengan peserta didik dapat dimulai dengan kultur salaman, bertegur sapa, sharing, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Guru harus mengerti dan mempunyai pemahaman yang multikultur, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual dan aktif sosial, termasuk didalamnya keberagaman yang inklusif. Apabila guru memiliki paradigma tersebut, maka ia akan mengajarkan dan mentransfer nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

Kurikulum Sekolah

Pada umumnya kurikulum yang dipakai oleh sekolah-sekolah mengacu pada kurikulum nasional saja.

- (1) keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat.
 - (2) keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi.
 - (3) budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar.
 - (4) kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional.
- Perencanaan Pembelajaran.

Kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan meliputi penyusunan silabus dan pengembangan RPP. Terdapat komponen pembelajaran dalam silabus dan RPP yakni tujuan, metode, media dan evaluasi. Kelima komponen tersebut dalam mengembangkan RPP. Pengembangan silabus dan kurikulum PKn baik KTSP maupun K13 memang mencakup tiga ranah yakni afektif, kognitif dan psikomotorik.

Tujuan pembelajaran multikultural secara eksplisit mengarah pada ranah kognitif,

afektif dan psikomotorik yang membentuk kesadaran multikultural. Pada pembelajaran PKn berbasis multikultural tujuan pembelajaran dibentuk agar peserta didik dapat memiliki wawasan keragaman, menerima, sehingga peserta didik dapat menghargai, menghormati, dan bertoleransi terhadap keragaman. Upaya menanamkan wawasan keberagaman dan sikap toleransi ini didukung oleh pendapat Parekh (2008: 229) bahwa tujuan pendidikan haruslah memperhatikan identitas budaya dan etnis para murid, memupuk perasaan bangga atas sejarah dan keberhasilan mereka serta membantu menciptakan komunitas etnis yang kohesif;

Materi pembelajaran PKn juga dirancang untuk memuatkan unsur nilai kultural dan mengandung wawasan keragaman. Materi yang dipilih dapat didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik yang beragam serta terdapat peristiwa dan permasalahan sosial yang terjadi dengan menggunakan peristiwa nyata, berita terkini, isu-isu wawasan nasional dan global, permasalahan yang terjadi dan yang terdapat di sekeliling lingkungan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kostina & Kretova, bahwa sangat penting menghubungkan individu dengan lingkungan sekitar yang didalamnya memuat nilai-nilai universal multikultural agar menciptakan kesatuan manusia dan dunia, telah berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia; Metode yang diupayakan dalam pembelajaran PKn tentu metode yang demokratis belandaskan menghargia perbedaan dan keragaman. Metode pembelajaran yang beragam bisa dilakukan melalui metode diskusi, tanya jawab dan metode pembelajaran yang inovatif seperti project work, active learning, group discussions and debate, dll (Citizenship Foundation, 2006: 103). Ketepatan pemilihan metode untuk memfasilitasi keberagaman peserta didik juga didukung oleh pendapat Banks (2009: 15) dengan istilah *en equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial.

PKn sebagai mata pelajaran yang berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural tentunya juga harus memperhatikan media pembelajaran yang digunakan. Hal ini diperkuat oleh Banks (2009: 27) *the instructional materials*, bahwa bagian dari bahan ajar ialah penentuan media yang digunakan sehingga ketepatan media akan mempermudah membangun nilai multikultural dalam proses pembelajaran; e) Evaluasi. Keberhasilan peserta didik juga dapat dilihat melalui evaluasi yang komprehensif mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. PKn dalam hal ini juga menekankan pada perencanaan penilaian sikap peserta didik yang ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang mampu menghargai nilai demokrasi, nilai toleransi, menghargai sesama, keadilan dan persamaan. Hal ini dipekuat oleh Banks (2009: 27) dalam teorinya *assessment and testing procedurs* bahwa penilaian dan dasar pengujian adalah untuk mengukur keberhasilan mencapai tujuan pendidikan multikultural.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran PKn yang dilaksanakan di kelas sangatlah tepat menanamkan nilai-nilai multikultural dalam upaya membentuk warga negara toleran. Salah satu model pembelajaran yang diangkat ialah melalui “Project citizen” yang merupakan salah satu model pembelajaran yang berupa kumpulan pekerjaan siswa yang bermanfaat, terintegrasi yang diseleksi dan disimpan dalam suatu bundle. Sifat-sifat pembelajaran project citizen menurut Kosasi Djahiri (2000:6-7) salah satunya ialah democratic, humanistic dan terbuka yang tepat untuk menanamkan nilai multikultural.

Media belajar

Sarana dan prasarana media dan alat belajar sangat penting sekali dalam mewujudkan penanaman nilai-nilai multikultural. Hal ini dapat dipahami bersama, tanpa adanya dukungan media maupun alat belajar akan menjadi hambatan yang cukup serius dalam proses pembelajaran multikultural sehingga dalam proses belajar mengajar berhasil. Pentingnya laboratorium dan perpustakaan menjadikan siswa bisa bereksresi dan berkreasi berdasarkan kompetensi yang dimilikinya sehingga alat maupun media belajar merupakan sarana pendukung dalam

pendidikan multikultural. Contoh sikap dan keteladanan tergambarkan dalam buku-buku tentang kasus intoleran, media yang mendukung dengan bersama-sama dalam pembelajaran seperti mengkaji kasus-kasus kekerasan agama, kasus-kasus intoleran, percaturan politik. Semua merupakan salah satu fasilitas sekolah untuk mendukung pendidikan multikultural dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Hakikatnya pendidikan multikultural mencakup dalam tiga hal yaitu gagasan atau konsep, gerakan reformasi pendidikan dan proses. Nilai-nilai multikultural yang ada akan lebih muda jika diinternalisasikan maupun diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran di sekolah salah satunya melalui mata pelajaran PKn. Penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui Tataran operasional tersebut meliputi : 1)Peran kepala sekolah 2). Peran guru, 3).Kurikulum sekolah 4)Perencanaan pembelajaran 5)Pelaksanaan pembelajaran 6)Media belajar.

REFERENSI

- Anni wasni tinambunan, T. a. (2022, desember). hubungan penanaman nilai toleransi dalam keberagaman suku bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan dengan moral siswa. jurnal pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, vol 4 no 2, 73-86.
- Desti, T. (2017, november). Peran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam menanamkan karakter kebangsaan pada anak berkebutuhan khusus disekolah inklusif.
- Maryani. (n.d.).Peran ppkn dalam menanamkan nilai nilai multikultural untuk memebentuk warga negara muda yang toleran . jurnal ilmu pkn dan sosial budaya , 61-68.
- Sukron mazid, s. (2019, maret). implementasi nilai nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. jurnal pendidikan ips, vol 6 no 1, 72-85.
- Abd Karman, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Agustian, M. (2019). Pendidikan Multikultural. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Noor Sulistyobudi, B. S. (2014). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA DAERAH ISTIMEWAH YOGYAKARTA. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Yaqin, M. (2019). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. Yogyakarta: LKiS.
- Lara Sati, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Multikultural. Jurnal Pendidikan Tambusa, Volume 5 Nomor 1, 904-910.
- Muhtaj, M. E., Siregar, M. F., PA, R. B., & Rachman, F. (2020, Desember). LITERASI HAK ASASI MANUSIA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI. Jurnal HAM, Volume11. Nomor 3, 369-385.
- Mulyono, B. (2017, Oktober). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. Jurnal Civics, Volume 14. Nomor 2, 218-225.
- Nendy Hamzah Laku, F. T. (2022). Pengembangan Nilai Toleransi Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Pondok Pasantren Wustha Shuffah Hizbullah. Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 5 Nomor 3, 268-280.
- Tri Syamsijulianto, S. E. (2022, Januari). Analisis Implementasi Kurikulum PPKN Jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI) dalam Perspektif Filosofis. Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual, Volume 6. Nomor 1, 181-186.